

# PENGARUH FAKTOR-FAKTOR PROGRAM KREDIT PETERNAKAN TERHADAP PENDAPATAN USAHA TERNAK SAPI POTONG RAKYAT POLA INDUK-ANAK DI PROVINSI JAWA TENGAH

Edy Prasetyo, Titik Ekowati, Mukson, dan Agus Setiadi

Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro,  
edyprsty@yahoo.com

## ABSTRAK

Tujuan penelitian: (i) mengidentifikasi keragaan program kredit peternakan sapi potong rakyat pola induk-anak di Jawa-Tengah; (ii) menghitung dan menganalisis pendapatan usaha ternak sapi potong; (iii) menganalisis pengaruh faktor-faktor program kredit peternakan terhadap pendapatan usaha ternak sapi potong pada tingkat peternak rakyat. Penelitian dilakukan pada lima wilayah kabupaten sentra produksi dan pengembangan sapi potong di Jawa Tengah (Kabupaten Blora, Rembang, Grobogan, Wonogiri, dan Kabupaten Boyolali). Usaha ternak sapi potong dibakukan sebagai elementer unit. Penelitian menggunakan metode survai, dan *Two Stage Quota Sampling Method* diterapkan sebagai metode penentuan sampel. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial, meliputi analisis finansial usaha, dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa faktor-faktor program kredit, yaitu nilai rata-rata modal sendiri untuk usaha ternak sapi potong sebanyak Rp 16.054.912,62, KKPE (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi) merupakan SKIM kredit yang dominan diakses peternak; BRI (Bank Rakyat Indonesia) merupakan lembaga keuangan yang dominan diakses peternak; rata-rata nilai kredit Rp 17.048.000,00/peternak dengan tingkat bunga kredit rata-rata 6,63%, rata-rata jangka waktu kredit 22,33 bulan, dan rata-rata taksiran nilai agunan Rp 35.800.000,00. Pendapatan rata-rata peternak sapi potong pola induk-anak Rp 1.661.782,00/2,40 ekor indukan/th, dan apabila tenaga kerja tidak diperhitungkan sebagai biaya produksi maka besarnya pendapatan menjadi Rp 3.143.782,00 (meningkat 89,18%). Faktor-faktor program kredit yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan, secara parsial ialah jumlah kredit yang diambil peternak, dan jangka waktu pengembalian kredit. Jumlah modal sendiri, nama program kredit, lembaga keuangan sebagai kreditur, tingkat bunga kredit, dan taksiran nilai agunan kredit secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha ternak sapi potong pola induk-anak pada tingkat peternak rakyat.

Kata kunci : kredit, pendapatan, pola induk-anak, sapi potong, peternak rakyat.

## ABSTRACT

The aims of study were to: (i) identifying of beef cattle cow-calf operation credit program, (ii) calculating and analysis of beef cattle farm income, (iii) analysis of some factors credit program to beef cattle cow-calf operation farm income. The research was held in five regencies of production center and beef cattle development at Central of Jawa, namely Blora Regency, Rembang Regency, Grobogan Regency, Wonogiri Regency and Boyolali Regency. Beef cattle cow-calf operation farm was standardized as an elementary unit. Survey method was used for research, while Two Stage Quota Sampling Method was used for determining of sample. Data were analyzed using descriptive statistical method and inferential statistics in term of financial analysis and multiple linear regression models. Result of research showed that some factors of credit program, that is the average of own capital was IDR 16,054,912.62; credit of food safety and energy (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi = KKPE) was credit program which was dominantly access by beef cow-calf operation farmer; People's Bank of Indonesia (Bank Rakyat Indonesia = BRI) was financing institution which was also dominantly access by beef cattle cow-calf operation farmer, the average of credit was IDR 17,048,000.00/farmer; rate of credit was 6.63% with the time of credit returning was 22.33 month and the prediction of average collateral was IDR 35,800,000.00. Besides that, the average of farm income was IDR 1,661,782.00/2.40 head of beef cattle/year. If the labor cost did not calculate as a cost production, so the farm income was IDR 3,143,782.00/ 2.40 head of beef cattle/year, or in other word the farm income increase 89.18%.

Factors of credit programs which partially significant influence to the beef cattle cow-calf operation farm income were number of number of credit usage, and the time of credit returning. Meanwhile, factors which partially did not influence to the beef cattle cow-calf operation farm income were number of own capital, name of credit programs, financing institution as a creditor, rate of credit and time of returning credit.

Key words: credit, income of cow-calf operation, beef cattle, farmers

## PENDAHULUAN

Sapi potong di Jawa Tengah banyak diusahakan dan lokasinya tersebar dari dataran rendah sampai dengan dataran tinggi, dengan rata-rata tingkat pemilikan 2,40 ekor/peternak untuk pola induk-anak (Prasetyo *et al.*, 2012<sup>b</sup>). Populasi sapi potong terbanyak pada lima daerah dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah secara berurutan adalah Kabupaten Blora, Wonogiri, Grobogan, Rembang, dan Kabupaten Boyolali (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah, 2011). Di Jawa Tengah pada umumnya sapi potong diusahakan oleh peternak rakyat dengan penerapan teknologi budidaya yang sebagian besar masih bersifat tradisional. Kelemahan yang lain pada sistem peternakan rakyat ialah orientasi usaha yang dilakukan oleh peternak pada umumnya belum mengarah kepada komersialisasi, sehingga sistem agribisnis belum diterapkan secara baik (Prasetyo *et al.*, 2012<sup>a</sup>).

Upaya pemerintah yang telah dilakukan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut antara lain: (i) mengintensifikasikan program inseminasi buatan; (ii) melakukan impor sapi dalam rangka meningkatkan populasi ternak; (iii) meningkatkan pengetahuan formal maupun nonformal bagi para peternak maupun petugas penyuluh lapangan; (iv) memberikan kemudahan dalam rangka pengembangan sapi potong. Kebijakan tentang kemudahan pengembangan sapi potong, antara lain ialah kebijakan permodalan usaha ternak melalui program kredit usahatani dengan tetap memperhatikan pembebanan bunga kredit yang ringan (tidak memberatkan peternak). Ragam program kredit tersebut antara lain : Kredit Usaha Pembibitan Sapi (KUPS), Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE), Kredit Usaha Rakyat (KUR), serta program-program kredit yang lain.

Kredit usahatani/peternakan merupakan instrumen kebijakan yang populer dalam upaya

memutuskan lingkaran setan (*vicious circle*) permasalahan usahatani pada tingkat petani, yaitu sejak dari tingkat pendapatan yang rendah, kemampuan permodalan yang lemah, kemampuan membeli sarana produksi yang rendah, produktivitas usahatani yang rendah, dan akibatnya pendapatan yang diperoleh petanipun juga rendah. Dalam upaya mendorong pelaku usaha di bidang peternakan sapi potong, salah satunya pemerintah telah menetapkan skim kredit yang bersumber dari perbankan sebagaimana ditetapkan dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 131/PMK.05/2009 tentang KUPS. Namun, bagaimana secara aktual peranan dari program kredit tersebut terhadap pendapatan usaha ternak sapi potong khususnya pola induk anak (*cow calf operation*) yang dilakukan oleh peternak rakyat?

Tujuan penelitian ini adalah: (i) Mengidentifikasi keragaan program kredit peternakan sapi potong, yang dikaji berdasarkan: nama program kredit, nama lembaga keuangan sebagai kreditur, jumlah kredit, bunga kredit, jangka waktu pengembalian kredit, nilai agunan kredit, dan jumlah penggunaan modal sendiri; (ii) Menganalisis pendapatan usaha ternak sapi potong yang dilakukan oleh peternak rakyat; (iii) Menganalisis pengaruh faktor-faktor keragaan program kredit peternakan terhadap pendapatan usaha ternak sapi potong rakyat.

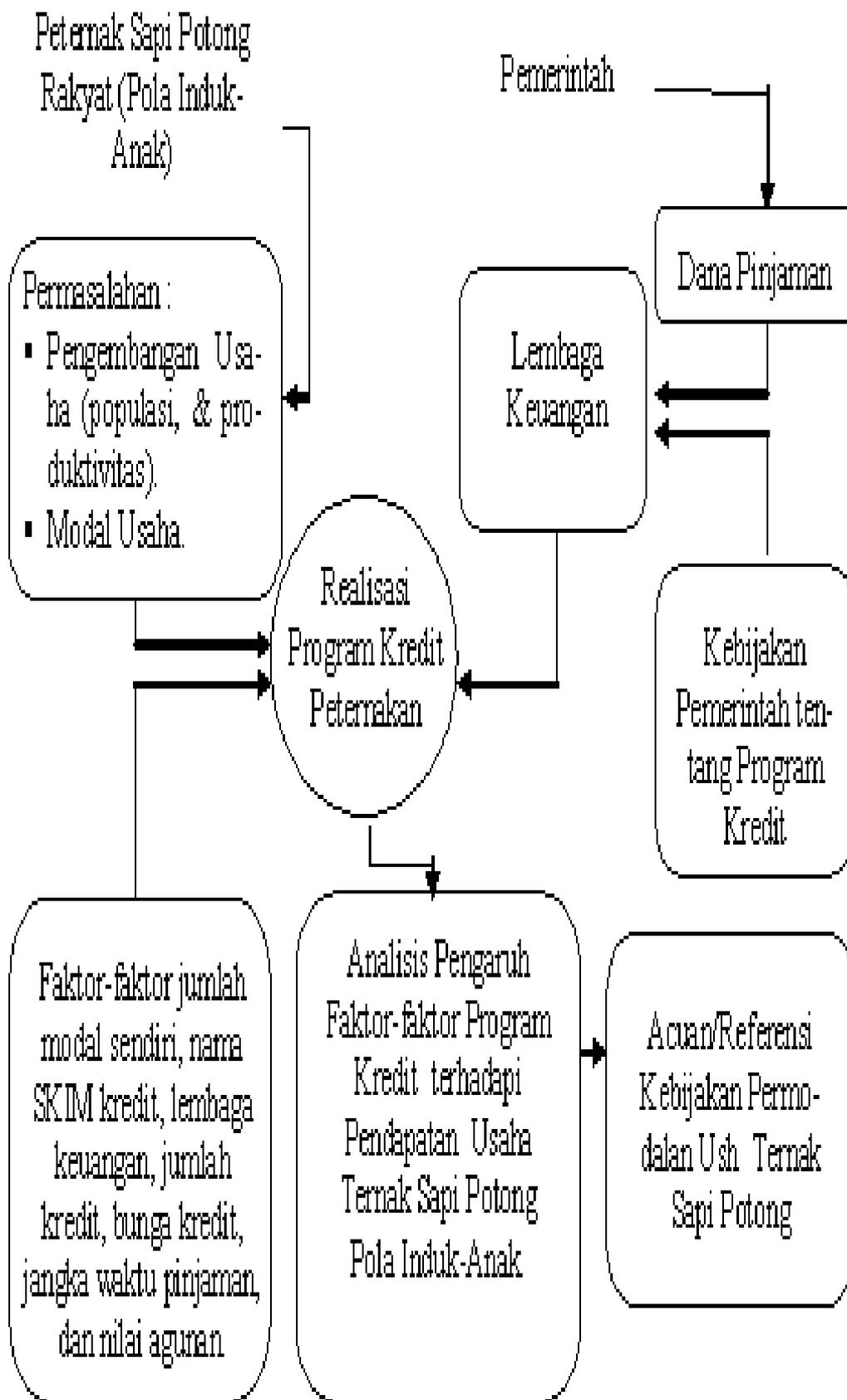
## METODE PENELITIAN

### Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran teoritis penelitian disajikan di Ilustrasi 1.

### Metode Penentuan Sampel

Sampel yang digunakan sebagai obyek penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *Two Stage Quota Sampling*.



**Ilustrasi 1. Bagan Kerangka Pemikiran Teoritis Penelitian**

Sebagai *primary unit* adalah 5 wilayah kabupaten (Kabupaten Blora, Rembang, Grobogan, Wonogiri, dan Kabupaten Boyolali), sedangkan sebagai *secondary unit* adalah para peternak sapi potong pola induk anak yang memanfaatkan fasilitas kredit usaha ternak sapi potong. Dari populasi peternak tersebut dipilih purposif untuk dibakukan sebagai responden penelitian. Jumlah responden sebagai sampel penelitian pada masing-masing kabupaten ditentukan sebanyak 10 peternak sapi potong pola induk anak, sehingga dari 5 wilayah kabupaten ditentukan sampel sebanyak 50 responden.

### Metode Analisis

Analisis untuk menjawab tujuan penelitian menggunakan statistik deskriptif dan statistik kuantitatif (analisis statistik inferensial). Pada statistik deskriptif, analisis yang diterapkan adalah analisis statistik sederhana (tabulasi data, dan rata-rata nilai).

Pada analisis statistik inferensial, analisis yang diterapkan meliputi analisis finansial/pendapatan usaha ternak, analisis regresi linier berganda (*multiple linear regression*).

Untuk menjawab Tujuan 1, yaitu mengidentifikasi keragaan program kredit pada usaha ternak sapi potong pola induk anak, yang dikaji berdasarkan: jumlah penggunaan modal sendiri, nama skim kredit, nama lembaga keuangan kreditur, jumlah pinjaman, tingkat bunga kredit, lama waktu pinjaman, dan nilai/macam agunan kredit akan dilakukan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan hasil pengumpulan data pada tingkat peternak rakyat. Untuk menjawab Tujuan 2, yaitu menghitung dan menganalisis finansial/pendapatan usaha ternak sapi potong, adalah sebagai berikut :

Pendapatan usaha ternak sapi potong (pola induk-anak), dianalisis menggunakan analisis finansial usaha.

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan :

TC : *Total cost* atau total biaya produksi (rupiah)

TVC : *Total variable cost* atau biaya variabel total (rupiah)

TFC: *Total fixed cost* atau biaya tetap total (rupiah)

$$TR : \Sigma (Q_i \cdot Hq_i)$$

Keterangan :

TR : *Total revenue* atau total penerimaan usaha (rupiah).

Q<sub>i</sub> : Kuantitas produk yang dihasilkan usaha sapi potong pola induk-anak yang berupa anak sapi/pedet (ekor) dan produk sampingan berupa kotoran ternak (kwt).

Hq<sub>i</sub> : Harga persatuan produk (Rp/ekor, atau Rp/kwt kotoran)

Untuk menghitung pendapatan usaha ternak sapi potong, digunakan rumus matematis sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  : Pendapatan usaha ternak (rupiah)

TR : *Total Revenue* atau total penerimaan usaha ternak (rupiah)

TC : *Total Cost* atau total biaya produksi usaha ternak (rupiah)

Untuk menjawab Tujuan 3, yaitu menganalisis pengaruh faktor-faktor program kredit peternakan terhadap pendapatan usaha ternak sapi potong rakyat (pola induk-anak), dianalisis dengan menggunakan *Regresi Linear Berganda*, dengan formulasi matematis:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \mu$$

Keterangan :

Y : pendapatan usaha sapi potong pola induk-anak (rupiah).

$\alpha$  : Konstanta (*intercept*).

$\beta_1$  s/d  $\beta_6$  : Koefisien regresi variabel independen.

X<sub>1</sub> : Jumlah penggunaan modal sendiri (rupiah).

X<sub>2</sub> : Nama Program Kredit (*score*).

X<sub>3</sub> : Nama Lembaga Keuangan (*score*).

X<sub>4</sub> : Jumlah Pinjaman (rupiah/akad kredit).

X<sub>5</sub> : Tingkat Bunga Kredit (persen).

- X6 : Jangka Waktu Pengembalian Kredit (bulan).  
 X7 : Nilai agunan kredit (rupiah).  
 $\mu$  : Variabel pengganggu (*disturbance term*).

Selanjutnya untuk melakukan uji persamaan regresi tersebut, dilakukan Uji *Goodness of Fit* Nilai (Koefisien Determinasi, Uji Signifikansi Simultan atau Uji Statistik F, dan Uji Signifikansi Parsial atau Uji Statistik t) (Ghozali, 2007).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Produktivitas Usaha Ternak Sapi Potong

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa ragam ternak sapi potong pola induk-anak yang dibudidayakan terdiri dari persilangan bangsa PO (peranakan ongole) 82%, persilangan bangsa Simmental dengan PO (SPO) 8%, persilangan bangsa Limousine dengan PO (LPO) 6%, dan persilangan Brahman dengan PO (BPO) 4%.

Rata-rata jumlah anakan per-ekor indukan per-tahun sebanyak 0,89 ekor. Kondisi bangsa

- Tujuan usaha ternak sebagian besar masih bersifat sambilan (sebesar 46,00 %), di samping usaha pertanian (khususnya pertanian tanaman pangan).
- Teknologi usaha ternak pola induk-anak yang diterapkan sebagian besar (48,00 %) bersifat semi-intensif dan 44,00 % bersifat tradisional.
- Tingkat pendidikan peternak sebagian besar (44,00 %) masih rendah atau dengan kata lain hanya sampai tingkat Sekolah Dasar (SD).

Menurut Hadi dan Ilham (2002), kecilnya skala usaha ternak sapi di daerah pertanian intensif disebabkan usaha ternak merupakan usaha yang dikelola oleh rumah tangga petani, dengan modal, tenaga kerja, dan manajemen yang terbatas. Lebih lanjut dikatakan oleh Hadi dan Ilham (2002), kecilnya pemilikan ternak juga disebabkan karena pada umumnya usaha ternak sapi potong merupakan usaha sambilan. Menurut Tawaf dan Kuswaryan (2006), skala usaha sapi potong sebanyak 2 – 4 ekor per peternak merupakan pola tradisional dan belum

Tabel 1. Nilai Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Pola Induk-Anak pada Skala Usaha Rata-rata 2,40 ekor Indukan

No.	Uraian	Rupiah
1	Jumlah penerimaan	8.214.060,00
2	Jumlah biaya variabel	6.161.550,00
3	Jumlah biaya tetap	390.728,00
4	Pendapatan usaha ternak	1.661.782,00

sapi indukan dan kualitas pengelolaan pada budidaya sapi potong sangat mempengaruhi keberhasilan usaha. Kondisi ini juga mencerminkan bahwa usaha ternak sapi potong pola induk-anak ditinjau dari jumlah anakan/induk/th masih dalam katagori belum optimal. Hal ini sesuai dengan realitas, bahwa usaha sapi potong mempunyai karakteristik :

- Sebagai usaha dengan skala kecil atau dengan kata lain sebagai peternakan rakyat (rata-rata 2,40 ekor/peternak).

mempunyai orientasi secara ekonomi.

### Faktor-faktor Program Kredit Usaha Ternak Sapi Potong

Faktor-faktor program kredit pada kegiatan usaha ternak sapi potong pola induk-anak sangatlah penting, karena bersama faktor-faktor produksi masing-masing faktor tersebut dapat bertindak sebagai pelengkap positif satu sama lain dalam menghasilkan produk. Faktor-faktor program kredit usaha ternak yang semakin baik

Tabel 2. Koefisien Regresi Pengaruh Faktor-faktor Program Kredit terhadap Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong.

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Stand. Coef.</i>	T	Sig.
	B	Std. Error			
1 Konstanta	-2077918.25	2151992.28		-0.966	0.340
Modal sendiri (Rp)	37123.72	23939.74	0.228	1.551	0.128
Nama skim kredit (score)	259569.08	534986.27	0.122	0.485	0.630
Lemb kreditur (score)	595250.33	485307.39	0.262	1.227	0.227
Jumlah kredit (Rp)	-0.090	0.041	-0.413	-2.201	0.033
Bunga kredit (%)	-106349.13	126044.67	-0.162	-0.844	0.404
Jk wkt pinjaman (bl)	104611.07	35988.05	0.520	2.907	0.006
Nilai agunan (Rp)	-0.013	0.012	-0.153	-1.065	0.293

*Dependent Variable:* Pendapatan usaha penggemukan ternak sapi potong (Rp).

dalam proses produksi, maka kuantitas produk dan pendapatan usaha ternak yang dihasilkan juga semakin tinggi.

Dari hasil penelitian dapat diketahui, bahwa rata-rata penggunaan modal sendiri untuk usaha ternak sapi potong sebesar 48,50% atau sebesar 51,50% menggunakan modal pinjaman/kredit. Penggunaan modal sendiri tersebut apabila dibuat klasifikasi, maka sebagian besar (90,00%) responden menyatakan, bahwa modal yang digunakan untuk usaha ternak sapi potong sebesar 30% - 60% berasal dari modal sendiri, kemudian sebanyak 4,00% responden menggunakan modal sendiri kurang dari 30,00%, dan sebanyak 6,00% responden menggunakan modal sendiri lebih dari 60,00%. Semakin besarnya penggunaan modal pinjaman, secara psikologis akan semakin memotivasi peternak untuk menghasilkan produksi maupun pendapatan yang lebih baik.

Sebagian besar SKIM kredit yang dimanfaatkan oleh peternak sapi potong rakyat sebagai debitur, adalah KKPE (Kredit Ketahanan

Pangan dan Energi) sebanyak 52,00 %, kemudian KUPS (Kredit Usaha Pembibitan Sapi Potong) sebanyak 20,00%, kredit lain-lain (di luar SKIM) sebanyak 16,00%, RPKK sebanyak 8,00%, dan CSR (*Corporate Social Responsibility*) sebanyak 4,00%. Penentuan nama SKIM kredit, apabila ditinjau dari tingkat bunga kredit, mudah dan tidaknya untuk pengajuan kredit, serta jangka waktu pengembalian kreditnya, secara teoritis mempunyai pengaruh positif terhadap pengembangan usaha ternak serta peningkatan pendapatan peternak.

Sebagian besar lembaga keuangan (bank pelaksana) yang dimanfaatkan oleh peternak sapi potong rakyat sebagai debitur, adalah BRI (Bank Rakyat Indonesia) sebanyak 56,00 %, kemudian Bank Jateng 20,00%, perorangan (*Money Lenders*) 10,00% dan lainnya di bawah 10,00%. Dominannya pemanfaatan kredit pada BRI sebagai lembaga keuangan pelaksana kredit usahatani, disebabkan karena sebagai perbankan milik pemerintah BRI merupakan perbankan yang

banyak memberikan pelayanan kepada masyarakat kecil (rakyat).

Dari sisi agunan yang digunakan sebagai jaminan kredit usaha ternak sapi potong, secara umum yang dominan adalah menggunakan sertifikat tanah sebesar 80,00 %. Taksiran nilai agunan sebagian besar (52,00%) adalah antara Rp 25.000.000,- s/d Rp 50.000.000,- kemudian diikuti dengan taksiran nilai agunan kurang dari Rp 25.000.000,- sebesar 46,00%, dan lebih dari Rp 50.000.000,- hanya sebanyak 2,00%. Sertifikat tanah sebagai agunan sudah barang tentu mempunyai nilai finansial yang lebih besar bila dibandingkan dengan jumlah kredit. Nilai rata-rata agunan sebesar Rp 35.800.000,- dan nilai kredit rata-rata sebesar Rp 17.048.000,- Jumlah kredit apabila diklasifikasikan berdasarkan nilai nominalnya, sebagian besar (72,00%) adalah di bawah Rp 25.000.000,- kemudian antara Rp 25.000.000,- s/d Rp 50.000.000,- sebanyak 28,00% dan lebih besar dari Rp 50.000.000,- sebanyak 0,00%. Tingkat bunga kredit yang diterapkan pada program kredit usaha ternak sapi potong secara realitas masih di bawah tingkat bunga pasar, yaitu rata sebesar 6,62%/th. Kondisi ini diharapkan akan berdampak positif terhadap perkembangan dan maraknya usaha ternak sapi potong. Kredit permodalan pada usaha ternak sapi potong berdasarkan jangka waktu pinjaman, sebagian besar (68,00%) adalah antara 12 s/d 24 bulan dan lebih dari 24 bulan sebanyak 32,00%. Semakin lama jangka waktu pengembalian pinjaman, maka beban angsuran pokok dan bunga yang menjadi kewajiban peternak sebagai debitur secara nominal relatif lebih ringan.

### **Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong**

Pendapatan merupakan balas jasa dari pencurahan kerja dan pengelolaan usaha ternak yang dilakukan oleh peternak sebagai pelaku usaha. Pendapatan dihitung dari selisih antara biaya produksi yang dikeluarkan untuk suatu usaha dengan penerimaan yang diperoleh dari hasil usaha yang bersangkutan (Hernanto, 1989). Berdasarkan analisis data empiris, besarnya nilai rata-rata pendapatan usaha ternak sapi potong pola induk-anak pada tingkat peternak rakyat seperti disajikan pada Tabel 1.

Nilai pendapatan usaha ternak sapi potong pola induk-nak pada tingkat peternak rakyat dengan skala pengusahaan rata-rata 2,40 ekor indukan per tahun adalah sebesar Rp 1.661.782,00

setara dengan Rp 138.481,83/bl. Nilai pendapatan usaha tersebut apabila komponen tenaga kerja tidak diperhitungkan sebagai biaya produksi maka menjadi lebih besar, yaitu sebesar Rp 3.143.782,00 dengan skala pengusahaan 2,40 ekor indukan/th, atau setara dengan nilai sebesar Rp 261.981,83/bl. Logika tidak diperhitungkannya tenaga kerja sebagai komponen biaya produksi di dasarkan pada pemikiran bahwa secara realitas tenaga kerja yang dicurahkan pada usaha ternak sapi potong (tingkat peternak rakyat), pada umumnya merupakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga dan mempunyai nilai *opportunity cost* yang relatif kecil.

Nilai pendapatan usaha ternak sapi potong pola induk-anak yang dihasilkan pada penelitian ini berbeda dibandingkan dengan hasil penelitian Prasetyo *et al.* (2005) pada penggemukan sapi PO di Kecamatan Eromoko Kabupaten Wonogiri yang menunjukkan, bahwa: (i) sapi yang diberikan pakan 100% jerami *ad libitum* ditambah konsentrat 3 kali sehari, menghasilkan rerata PBB 0,785 kg/hari dengan pendapatan (keuntungan) usaha sebesar Rp 637.230,95/ekor/3 bulan; (ii) sapi yang diberikan pakan 100% jerami *ad libitum* ditambah konsentrat dua kali sehari, menghasilkan rerata PBB sebesar 0,629 kg/hari dengan keuntungan Rp 613.153,25/ekor/3 bulan; (iii) sapi yang diberi pakan model petani 2 kali sehari, menghasilkan rerata PBB sebesar 0,547 kg/hari, keuntungan Rp 412.739,97/ekor/3 bulan.

### **Pengaruh Faktor-faktor Program Kredit terhadap Pendapatan**

Pengaruh faktor-faktor program kredit terhadap tingkat pendapatan usaha ternak sapi potong, dianalisis menggunakan regresi linear berganda (*multiple linear regression*). Variabel independen atau faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi potong diidentifikasi berdasarkan faktor-faktor program kredit (jumlah penggunaan modal sendiri, nama SKIM kredit, nama lembaga keuangan sebagai kreditur, jumlah kredit, bunga kredit, jangka waktu pengembalian kredit, dan nilai agunan. Hasil perhitungan menggunakan paket program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) diperoleh nilai-nilai koefisien regresi, t hitung dan probabi-litas kesalahan seperti pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, dapat dibentuk persamaan regresi sebagai penduga pengaruh

faktor-faktor independen (faktor-faktor program kredit usaha ternak sapi potong) terhadap faktor dependen (pendapatan peternak) sebagai berikut:

$$Y = 0,122 X_2 + 0,262 X_3 - 0,413 X_4 - 0,162 X_5 + 0,520 X_6 - 0,153 X_7$$

Keterangan :

Y : Pendapatan usaha ternak sapi potong pola induk-anak (rupiah).

X<sub>1</sub> : Jumlah penggunaan modal sendiri (rupiah).

X<sub>2</sub> : Nama SKIM kredit (score).

X<sub>3</sub> : Lembaga kreditur (score).

X<sub>4</sub> : Jumlah kredit (rupiah).

X<sub>5</sub> : Bunga kredit (%).

X<sub>6</sub> : Jangka waktu pinjaman (bl).

X<sub>7</sub> : Taksiran nilai agunan (rupiah).

Hasil persamaan regresi menunjukkan, bahwa faktor-faktor program kredit yang meliputi jumlah penggunaan modal sendiri (X<sub>1</sub>), nama SKIM kredit (X<sub>2</sub>), lembaga keuangan sebagai kreditur (X<sub>3</sub>), dan jangka waktu pengembalian kredit oleh peternak (X<sub>6</sub>), mempunyai hubungan yang positif (searah) terhadap tingkat pendapatan usaha penggemukan sapi potong (Y). Sedangkan faktor-faktor program kredit yang meliputi jumlah kredit (X<sub>4</sub>), tingkat bunga kredit (X<sub>5</sub>), dan nilai agunan kredit (X<sub>7</sub>) berhubungan negatif (berlawanan arah) terhadap pendapatan usaha penggemukan sapi potong (Y). Selanjutnya untuk mengetahui signifikansi parameter secara serempak, signifikansi parameter secara parsial, dan koefisien determinasi perlu dilakukan uji *goodness of fit* persamaan regresi.

Hasil *analysis of variance (anova)*, faktor-faktor program kredit usaha ternak sapi potong yang meliputi jumlah penggunaan modal sendiri (X<sub>1</sub>), nama SKIM/program kredit (X<sub>2</sub>), nama lembaga keuangan sebagai kreditur (X<sub>3</sub>), jumlah kredit (X<sub>4</sub>), bunga kredit (X<sub>5</sub>), jangka waktu pengembalian kredit (X<sub>6</sub>), dan nilai agunan kredit (X<sub>7</sub>), secara serempak berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usaha ternak sapi potong pola induk-anak pada tingkat peternak rakyat (Y). Kondisi ini ditunjukkan oleh F hitung sebesar 2.682 dengan nilai signifikansi 0,022 (P < 0,05).

Berdasarkan Tabel 2, faktor-faktor jumlah kredit (X<sub>4</sub>), dan jangka waktu pengembalian kredit (X<sub>6</sub>) secara parsial berpengaruh nyata (P <

0,05), sedangkan jumlah modal sendiri (X<sub>1</sub>), nama SKIM/program kredit (X<sub>2</sub>), nama lembaga keuangan sebagai kreditur (X<sub>3</sub>), tingkat bunga kredit (X<sub>5</sub>), dan nilai agunan kredit (X<sub>7</sub>) tidak berpengaruh nyata (P > 0,05) terhadap pendapatan usaha ternak sapi potong pola induk-anak (Y).

Jumlah kredit (X<sub>4</sub>), adalah jumlah modal yang berasal dari pinjaman lembaga keuangan pemerintah maupun swasta dan digunakan untuk proses produksi usaha penggemukan sapi potong oleh peternak rakyat. Jumlah modal pinjaman (kredit) sangat penting peranannya terhadap proses produksi usaha ternak sapi potong dalam rangka untuk menghasilkan pendapatan usaha. Berdasarkan analisis data empiris, rata-rata penggunaan modal yang berasal dari kredit untuk proses produksi usaha penggemukan sapi potong adalah Rp 17.048.000,00 (51,50% dari total modal usaha sebesar Rp 33.102.912,62). Hasil uji t menunjukkan, bahwa secara parsial jumlah penggunaan modal yang berasal dari kredit berpengaruh nyata (P < 0,05) dengan arah negatif terhadap pendapatan usaha ternak sapi potong pola induk-anak. Hubungan jumlah kredit terhadap pendapatan usaha ternak sapi potong pola induk-anak yang demikian, kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal antara lain: dengan semakin besarnya kredit yang ditanggung peternak sapi potong, maka peternak yang bersangkutan mempunyai motivasi untuk dapat menghasilkan pendapatan yang lebih baik. Jangka waktu kredit (X<sub>6</sub>), adalah lamanya waktu maksimal yang dibutuhkan untuk mengembalikan kredit kepada lembaga keuangan sebagai kreditur (diukur menggunakan satuan bulan). Secara teoritis jangka waktu kredit mempunyai pengaruh terhadap pendapatan usaha ternak sapi potong. Jangka waktu pengembalian kredit mempunyai korelasi positif terhadap besar nominal kredit. Berdasarkan analisis data empiris, rata-rata jangka waktu pengembalian kredit pada peternak pelaku usaha ternak sapi potong pola induk-anak (sebagai debitur) kepada lembaga keuangan (sebagai kreditur) 22,33 bulan. Hasil uji t menunjukkan, bahwa secara parsial jangka waktu pengembalian kredit berpengaruh nyata (P < 0,05) dengan arah positif terhadap pendapatan usaha ternak sapi potong pola induk-anak. Kondisi ini mencerminkan bahwa semakin lama jangka waktupengembalian kredit, maka peternak akan semakin mempunyai kesempatan untuk dapat meningkatkan pendapatannya (demikian pula sebaliknya).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Rata-rata pengusaha ternak sapi potong pola induk-anak adalah 2,40 ekor indukan/peternak, dan rata-rata anakan (pedet) sebanyak 0,88 ekor/indukan/th.
2. Usaha ternak sapi potong pola induk-anak pada tingkat peternak rakyat bila ditinjau dari keragaan faktor-faktor program kredit dapat diketahui bahwa rata-rata modal sendiri yang dialokasikan untuk usaha ternak sebanyak Rp 16.054.912,62, KKPE (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi) merupakan program kredit yang dominan diakses peternak; BRI (Bank Rakyat Indonesia) merupakan lembaga keuangan yang juga dominan diakses peternak; jumlah kredit rata-rata sebanyak Rp 17.048.000,00/peternak; bunga kredit rata-rata 6,63%, jangka waktu kredit rata-rata 22,33 bulan, dan taksiran nilai agunan rata-rata Rp 35.800.000,00.
3. Rata-rata pendapatan usaha ternak sapi potong Rp 1.661.782,00/2,40 ekor indukan/th, dan apabila tenaga kerja tidak diperhitungkan sebagai biaya produksi maka besarnya pendapatan Rp 3.143.782,00 (meningkat 89,18%).
4. Secara parsial jumlah kredit yang diambil peternak dan jangka waktu pengembalian kredit berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak, sedangkan jumlah modal sendiri, nama program kredit, lembaga keuangan kreditur, bunga kredit, dan taksiran nilai agunan kredit tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak sapi potong pola induk-anak.

### Saran

Usaha ternak sapi potong pola induk-anak mempunyai potensi untuk ditingkatkan pendapatannya. Upaya-upaya yang perlu dilakukan, adalah:

- Peternak hendaknya mempertimbangkan jumlah kredit yang diambil (idealnya lebih kecil dari Rp 17.048.000,00).
- Perlu adanya kebijakan dari instansi yang

terkait untuk memperpanjang jangka waktu pengembalian kredit (idealnya lebih besar dari 22, 33 bulan).

### DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah. 2011. Statistik Peternakan 2011. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah, Ungaran.
- Ghozali, I. 2007. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hadi, P. U., dan N. Ilham. 2002. Problem dan prospek pengembangan usaha pembibitan sapi potong di Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor. 21 (4): 148 – 157.
- Hernanto, F. 1989. Ilmu Usahatani. Penerbit Panebar Swadaya, Jakarta.
- Mukson, S. Marzuki, P. I. Sari, H. Setiyawan. 2008. Faktor-faktor yang mempengaruhi potensi pengembangan ternak sapi potong rakyat di Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. J. Pengemb Peternakan Tropis. 33 (4): 305 – 312.
- Prasetyo, T., S. Prawirodigdo, dan U. Nuschati. 2005. Pengaruh pola dan preparasi pakan pada penggemukan di Kecamatan Eromoko, Wonogiri. Prosiding Seminar Nasional Memacu Pembangunan Peternakan di Era Pasar Global. BPTP Jawa Tengah, Ungaran. Hal. 662 – 669.
- Prasetyo, E., Sunarso, P.B. Santosa, and E. Rianto. 2012<sup>a</sup>. The influence of agribusiness subsystem on beef cattle fattening farm's profit in Central Java. J. Indonesian Trop. Anim. Agric. 37(2): 121-126.
- Prasetyo, E., Sunarso, P.B. Santosa, E. Rianto, T. Ekowati, D.M. Yuwana, and B. Mulyatno. 2012<sup>b</sup>. The influence of 5-C factors on rate of credit return in beef cattle farming in Central Java. J. Indonesian Trop. Anim. Agric. 37(3): 213-219.

Tawaf, R., dan S. Kuswaryan. 2006. Kendala kecukupan daging 2010. Prosiding Seminar Nasional: Pemberdayaan Masyarakat Peternakan di Bidang

Agribisnis untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang. Hal. 173 – 193.